



Sejarah, Tokoh, dan Teori-teori Sosiologi

Daris Salama Ulin Nuha^{1*}, Imroatul Hasanah², Halimatus Sa'diyah³, Asnawan⁴

¹⁻⁴Pendidikan Agama Islam, Universitas Alfalah Assunniyyah, Indonesia

*Penulis Korespondensi: rysmaulha231222@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the historical origins and development of the sociology of education, explore the biographies and ideas of key scholars from both Islamic and Western traditions, and analyze their relevance in the context of modern education. The development of education has always been closely linked to social, political, and economic dynamics, which gave rise to the sociology of education as a discipline that investigates the relationship between education and social change. Contemporary challenges such as social inequality, the impacts of globalization and technological advancement, and the growing demand for the democratization of education require a comprehensive examination of the major sociological theories that have emerged over time. This research employs a qualitative approach using a literature review method through the analysis of relevant books and scholarly journal articles. The findings indicate that the ideas of scholars such as Ibn Khaldun, Auguste Comte, Émile Durkheim, Karl Marx, Max Weber, Herbert Spencer, George Herbert Mead, Talcott Parsons, and Ali Shariati have made significant contributions to understanding the functions, conflicts, and interactions within education. Structural functionalist, conflict, and symbolic interactionist theories provide complementary analytical frameworks for explaining education's role as a means of social integration, an arena for the reproduction of inequality, and a space for the construction of meaning and identity. By adopting a comparative approach across different intellectual traditions, this study offers a holistic perspective for the development of the sociology of education in the modern era.*

Keywords: *Modern Education; Social Change; Social Theory; Sociological Thinkers; Sociology of Education.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengkaji sejarah lahir dan perkembangan sosiologi pendidikan, menelaah biografi serta pemikiran tokoh-tokoh utama dari tradisi Islam hingga Barat, serta menganalisis relevansinya dalam konteks pendidikan modern. Perkembangan pendidikan yang selalu berkaitan dengan dinamika sosial, politik, dan ekonomi melatarbelakangi lahirnya sosiologi pendidikan sebagai disiplin yang mengkaji hubungan antara pendidikan dan perubahan sosial. Tantangan kontemporer seperti ketimpangan sosial, dampak globalisasi dan teknologi, serta tuntutan demokratisasi pendidikan menuntut telaah komprehensif terhadap teori-teori sosiologi yang berkembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui analisis buku dan artikel jurnal ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran tokoh-tokoh seperti Ibnu Khaldun, Auguste Comte, Émile Durkheim, Karl Marx, Max Weber, Herbert Spencer, George Herbert Mead, Talcott Parsons, hingga Ali Syari'ati memiliki kontribusi signifikan dalam memahami fungsi, konflik, dan interaksi dalam pendidikan. Teori struktural fungsional, konflik, dan interaksionisme simbolik memberikan kerangka analitis yang saling melengkapi dalam menjelaskan peran pendidikan sebagai sarana integrasi sosial, arena reproduksi ketimpangan, sekaligus ruang pembentukan makna dan identitas. Dengan pendekatan komparatif lintas tradisi, penelitian ini menawarkan perspektif holistik bagi pengembangan sosiologi pendidikan di era modern.

Kata Kunci: Pendidikan Modern; Perubahan Sosial; Sosiologi Pendidikan; Teori Sosial; Tokoh Sosiologi.

1. LATAR BELAKANG

Kemajuan di bidang pendidikan senantiasa memiliki keterkaitan yang erat dengan perubahan sosial dan budaya yang terjadi di tengah masyarakat. Mulai dari era klasik sampai zaman modern, pendidikan telah berperan sebagai media untuk menggali potensi manusia sekaligus memperkuat kesatuan sosial. Revolusi Industri membuktikan bahwa pendidikan bukan semata urusan akademis, melainkan juga menyentuh dimensi sosial, politik, dan ekonomi. Oleh sebab itu, sosiologi pendidikan hadir sebagai upaya untuk memahami keterkaitan antara dunia pendidikan dan transformasi sosial yang terus berlangsung (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar & Saat, 2016).

Di era kontemporer, dunia pendidikan dihadapkan pada beragam persoalan, mulai dari melanggengnya ketidaksetaraan sosial, pengaruh globalisasi dan teknologi yang bersifat mendua terhadap kebudayaan lokal, hingga desakan demokratisasi agar pendidikan mampu melahirkan warga masyarakat yang kritis, aktif, dan terbuka. Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa gagasan-gagasan tokoh klasik seperti Ibnu Khaldun, Auguste Comte, Emile Durkheim, dan John Dewey masih tetap relevan untuk menjawab permasalahan pendidikan saat ini, kendati membutuhkan pendekatan yang lebih kritis dan disesuaikan dengan konteks perkembangan zaman (Jamil dkk., 2025).

Penelitian ini menghadirkan dimensi baru dengan menelaah secara komparatif pemikiran para tokoh sosiologi dari khazanah Islam hingga tradisi Barat, lalu menghubungkannya dengan tantangan yang dihadapi pendidikan modern. Pendekatan yang melintas berbagai tradisi ini dimaksudkan untuk menghadirkan gambaran yang lebih menyeluruh, sekaligus menawarkan alternatif konseptual bagi pembaruan kurikulum, penguatan nilai-nilai inklusif, dan pemberdayaan sosial. Kajian ini mencakup tiga fokus utama, yakni sejarah serta perkembangan sosiologi pendidikan, riwayat hidup dan pemikiran para tokohnya, serta relevansi pemikiran-pemikiran tersebut dalam konteks pendidikan masa kini (Laily Navi'atul Farah, 2022).

2. KAJIAN TEORITIS

Sosiologi pendidikan merupakan cabang ilmu yang mengkaji hubungan antara pendidikan dan masyarakat. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana sosialisasi nilai, pembentukan karakter, dan perubahan sosial. Oleh karena itu, sosiologi pendidikan berupaya memahami bagaimana struktur sosial, budaya, ekonomi, dan politik memengaruhi proses pendidikan serta bagaimana pendidikan berkontribusi terhadap perkembangan masyarakat (Avrielya Maulida, 2025).

Dalam kajian sosiologi pendidikan, terdapat tiga teori utama yang sering digunakan. Pertama, teori struktural fungsional yang dikembangkan oleh Émile Durkheim dan Talcott Parsons. Teori ini memandang pendidikan sebagai institusi sosial yang berfungsi menanamkan nilai dan norma, membangun solidaritas sosial, serta menjaga stabilitas masyarakat (Arifin, 2020). Kedua, teori konflik yang dipelopori oleh Karl Marx, yang melihat pendidikan sebagai arena yang dapat mereproduksi ketimpangan sosial akibat perbedaan akses terhadap sumber daya dan kekuasaan (Rasyid, 2015). Ketiga, teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan

proses pembentukan makna dalam membentuk identitas serta perilaku peserta didik (Arifin, 2020).

Selain teori-teori tersebut, pemikiran tokoh-tokoh seperti Ibnu Khaldun, Auguste Comte, Max Weber, dan Ali Syari'ati memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara pendidikan dan perubahan sosial. Ibnu Khaldun menekankan pentingnya pendidikan dalam membangun peradaban dan solidaritas sosial (Abd Mannan, 2023), sedangkan Comte menempatkan pendidikan sebagai sarana pembentukan keteraturan sosial melalui pendekatan ilmiah (Yaskur Agil Muzaki, 2023). Weber menyoroti pentingnya pemahaman terhadap tindakan sosial dalam proses pendidikan, sementara Ali Syari'ati mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan teori sosial modern untuk mewujudkan pendidikan yang berorientasi pada keadilan sosial (Arif Pribadi, 2024). Dengan demikian, berbagai perspektif tersebut menjadi landasan teoritis yang relevan untuk menganalisis peran pendidikan dalam menghadapi tantangan masyarakat modern.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang menitikberatkan pada pengkajian berbagai literatur akademik (Abdurrahman, 2024). Data utama yang digunakan bersumber dari empat buku mengenai sosiologi pendidikan, termasuk karya-karya yang menghimpun pemikiran para tokoh dari tradisi Islam maupun Barat. Di samping itu, penelitian ini turut merujuk pada 15 artikel jurnal ilmiah mutakhir yang mengulas relevansi pemikiran Ibnu Khaldun, Auguste Comte, Emile Durkheim, John Dewey, Talcott Parsons, hingga Ali Syari'ati dalam konteks pendidikan masa kini.

Keseluruhan data dianalisis secara terpadu menggunakan tiga pendekatan: pendekatan induktif untuk menarik kesimpulan umum dari temuan yang diperoleh, pendekatan deduktif untuk mempertegas argumentasi dengan landasan teori dan referensi yang relevan, serta metode deskriptif untuk menyajikan data secara teratur dan sistematis. Melalui serangkaian tahapan tersebut, penelitian ini berusaha membangun pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai sumbangsih pemikiran para tokoh sosiologi terhadap kemajuan pendidikan modern.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Sosiologi

Sosiologi pendidikan adalah cabang keilmuan yang menelaah berbagai bentuk interaksi sosial dalam konteks pendidikan, baik yang terjadi di dalam ruang kelas maupun di luar kelas.

Ruang lingkup kajiannya mencakup beragam dimensi pendidikan, seperti kurikulum, praktik pengajaran dan pembelajaran, relasi antara pendidik dan peserta didik, fungsi lembaga pendidikan di tengah masyarakat, serta aneka permasalahan sosial yang timbul dalam dunia pendidikan (Subakir, 2017).

Ditinjau dari sisi etimologi, kata sosiologi terbentuk dari dua unsur, yakni *socius* (Latin) yang bermakna kawan atau sesama, dan *logos* (Yunani) yang berarti ilmu atau pengetahuan. Dengan begitu, sosiologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari kehidupan bersama dalam tatanan sosial. Secara terminologis, sosiologi diartikan sebagai kajian tentang hubungan antarmanusia, baik antar sesama individu, antara individu dengan kelompok, maupun antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Para ahli merumuskan pengertian sosiologi secara beragam, di antaranya sebagai berikut:

- a. Auguste Comte melihat sosiologi sebagai disiplin ilmu yang mengkaji fenomena sosial berdasarkan hukum-hukum yang bersifat tetap dan dapat dijadikan objek penelitian secara ilmiah.
- b. Karl Marx tidak secara langsung merumuskan definisi sosiologi, namun melalui *The Communist Manifesto* ia menyatakan bahwa kaum proletar harus dibebaskan dari jeratan sistem kapitalisme yang menindas. Menurutnya, sosiologi berpotensi menjadi instrumen perjuangan untuk memerdekakan kelompok tertindas dan mewujudkan tatanan masyarakat tanpa kelas.
- c. Émile Durkheim mengartikan sosiologi sebagai ilmu yang mengkaji fakta sosial, yaitu pola bertindak dan berpikir yang bersumber dari luar diri individu namun memiliki daya paksa terhadapnya.
- d. Max Weber berpendapat bahwa sosiologi adalah ilmu yang berupaya memahami tindakan sosial, yakni tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan dan merujuk pada perilaku orang lain.
- e. Allan G. Johnson mengemukakan bahwa sosiologi mengkaji kehidupan dan tingkah laku manusia dalam relasinya dengan sistem sosial, termasuk bagaimana sistem tersebut membentuk individu dan bagaimana individu pada gilirannya turut memengaruhi sistem itu.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sosiologi merupakan disiplin ilmu yang menelaah struktur, proses, dan perubahan dalam kehidupan sosial, serta dampaknya terhadap perilaku manusia dalam bermasyarakat. (Avrielya Maulida dkk., 2024).

Sejarah Sosiologi Pendidikan

Kemunculan dan berkembangnya sosiologi didorong oleh serangkaian perubahan besar dan gejolak sosial yang melanda kawasan Eropa Barat. Sejumlah faktor turut andil dalam mendorong lahirnya kajian ilmiah tentang masyarakat, antara lain meluasnya sistem kapitalisme, pergeseran tatanan sosial-politik, Reformasi Gereja yang digagas Martin Luther, tumbuhnya paham individualisme, pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan modern, revolusi industri pada abad ke-18, serta meletusnya Revolusi Prancis. Laju perubahan yang demikian cepat itu menimbulkan ketertinggalan budaya (*cultural lag*), termasuk di ranah pendidikan, yang pada akhirnya memunculkan berbagai persoalan sosial yang menuntut pengkajian secara ilmiah.

Sesungguhnya, pemikiran tentang masyarakat telah hadir jauh sebelumnya, yakni sejak zaman Yunani Kuno. Plato mengajukan gagasan bahwa masyarakat ibarat sebuah organisme yang setiap elemennya harus bekerja secara selaras dan terpadu agar keseluruhan sistem dapat berjalan dengan baik. Senada dengan itu, Aristoteles memandang masyarakat sebagai entitas organik yang mensyaratkan keharmonisan dan sikap toleran dalam kehidupan bersama. Sementara itu, pada masa Renaisans, Niccolò Machiavelli memisahkan urusan politik dari pertimbangan moral, yang kemudian melahirkan cara pandang mekanistik terhadap masyarakat sekaligus menempatkan negara sebagai inti dari seluruh sistem sosial-politik.

Pada abad ke-14, Ibnu Khaldun telah mengemukakan teori tentang masyarakat dan ilmu sosial melalui karyanya *Muqaddimah*. (Khaldun, 2015) Meskipun pemikirannya baru diakui luas di Eropa pada abad ke-17 dan ke-19, kontribusinya sangat penting dalam perkembangan sosiologi sebagai disiplin ilmu.

Di era Pencerahan, Thomas Hobbes lewat karyanya *Leviathan* mengenalkan gagasan kontrak sosial sebagai landasan yang mengatur hubungan antara individu dan negara. John Locke menegaskan keberadaan hak-hak kodrati yang tidak bisa dirampas dari siapa pun, seperti hak untuk hidup dan hak atas kebebasan. Adapun Jean-Jacques Rousseau mengembangkan pemikiran bahwa kontrak sosial melahirkan kehendak bersama (*general will*) yang menjadi pijakan solidaritas antara negara dan seluruh warganya.

Memasuki abad ke-19, Auguste Comte menetapkan sosiologi sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri, dengan bertolak dari dinamika perkembangan masyarakat industri (Mahyudi, 2023). Kemudian pada abad ke-20, sosiologi semakin mantap diakui sebagai ilmu yang independen, dilengkapi metodologinya sendiri, dan memusatkan perhatian pada interaksi antarmanusia sebagai objek kajian pokoknya.

Dalam perjalanan sosiologi modern, Émile Durkheim melalui *The Rules of Sociological Method* menekankan betapa pentingnya penerapan pendekatan ilmiah dalam mengkaji kehidupan sosial. Tokoh-tokoh lain seperti William I. Thomas, Herbert Spencer, dan Max Weber juga turut memberikan warna tersendiri bagi perkembangan sosiologi melalui perspektif empiris, evolusioner, dan interpretatif yang mereka tawarkan.

Di Indonesia, sosiologi sudah mulai dikenal bahkan sebelum meletusnya Perang Dunia II. Tokoh-tokoh seperti Sri Paduka Mangkunegara IV dan Ki Hajar Dewantara memainkan peran penting dalam menyebarkan pemikiran sosial melalui jalur pendidikan. Setelah Indonesia meraih kemerdekaan, perkembangan sosiologi melaju semakin pesat, ditandai dengan berdirinya fakultas-fakultas ilmu sosial di berbagai perguruan tinggi serta semakin maraknya penerbitan karya-karya ilmiah dalam bidang tersebut (Avrielya Maulida dkk., 2024).

Tokoh-tokoh Sosiologi

Abu Zaid Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun al-Hadhrami (1332–1406 M)

Ibnu Khaldun (1332–1406 M), yang bernama lengkap Abu Zaid Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun al-Hadhrami, dilahirkan di Tunis dan menghabiskan akhir hayatnya di Kairo. Ia tumbuh dari keluarga Arab Andalusia yang memiliki tradisi panjang dalam dunia keilmuan dan pemerintahan, serta sejak masa kecil telah mendalami berbagai bidang ilmu seperti Al-Qur'an, bahasa Arab, fikih, filsafat, logika, dan sastra. Setelah melewati masa aktif di dunia politik dan administrasi, ia beralih sepenuhnya ke dunia akademik dan dikenal sebagai perintis sosiologi serta historiografi modern melalui karya besarnya *Muqaddimah*, yang merupakan pengantar dari *Kitab al-'Ibar*. Karya tersebut memperkenalkan pendekatan ilmiah dalam menelaah masyarakat, ekonomi, dan politik. Menurut pandangannya, pendidikan adalah proses fundamental yang mengantarkan manusia dari ketidaktahuan menuju penguasaan ilmu, dengan tujuan mengasah akal, memperbaiki tatanan sosial, serta mempertebal keimanan dan ketakwaan. Ia pun menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu naqliyah (ilmu agama) dan aqliyah (ilmu rasional) dalam kurikulum pendidikan. (Abd Mannan, 2023).

Auguste Comte (1798–1857)

Auguste Comte dikenal luas sebagai tokoh utama yang meletakkan dasar sosiologi sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Ia lah yang pertama kali memperkenalkan istilah *sociology* sebagai pengganti istilah sebelumnya, yaitu *social physics*. Comte meyakini bahwa kehidupan masyarakat dapat dikaji secara ilmiah sebagaimana ilmu-ilmu alam, yakni melalui metode observasi, eksperimen, dan perbandingan.

Gagasannya yang paling berpengaruh adalah Hukum Tiga Tahap (*Law of Three Stages*), yang menggambarkan evolusi pemikiran manusia melalui tiga fase: tahap teologis

(yang mengandalkan penjelasan berbasis kekuatan supernatural), tahap metafisis (yang bertumpu pada konsep-konsep abstrak), dan tahap positif (yang berlandaskan ilmu pengetahuan empiris). Dalam pandangan Comte, sosiologi termasuk dalam tahap positif karena menerapkan pendekatan ilmiah untuk memahami berbagai gejala sosial. (Yaskur Agil Muzaki, 2023).

Émile Durkheim (1858–1917)

Durkheim merupakan salah satu tokoh kunci yang memperkokoh sosiologi sebagai ilmu yang bersifat objektif dan sistematis. Ia memperkenalkan konsep fakta sosial, yaitu pola bertindak, berpikir, dan merasa yang berasal dari luar diri individu namun memiliki daya paksa terhadapnya. Fakta sosial harus dikaji layaknya sebuah "benda" (things), artinya dianalisis secara objektif dan bebas dari penilaian subjektif.

Dalam karyanya *The Division of Labor in Society*, Durkheim menguraikan konsep solidaritas sosial yang terbagi menjadi dua jenis: solidaritas mekanik yang berlandaskan kesamaan, dan solidaritas organik yang berpijak pada pembagian kerja. Ia juga meneliti fenomena bunuh diri dalam karyanya *Suicide*, yang membuktikan bahwa tindakan individu sangat dipengaruhi oleh kondisi dan tekanan sosial yang melingkupinya. (Arifin, 2020).

Karl Marx (1818–1883)

Karl Marx dikenal sebagai pelopor teori konflik dalam sosiologi. Ia menegaskan bahwa tatanan masyarakat ditentukan oleh sistem ekonomi, khususnya relasi produksi antara kelas borjuis selaku pemilik modal dan kelas proletar selaku kaum pekerja. Menurut Marx, sejarah umat manusia pada dasarnya adalah sejarah perjuangan antar kelas.

Melalui karya-karyanya seperti *The Communist Manifesto*, Marx melancarkan kritik tajam terhadap kapitalisme yang dianggapnya melahirkan eksploitasi dan ketimpangan sosial yang sistematis. Ia berkeyakinan bahwa perubahan sosial terwujud melalui konflik antar kelas yang pada akhirnya akan melahirkan masyarakat tanpa kelas atau komunisme. (Rothschild-Whitt, 1979).

Max Weber (1864–1920)

Max Weber mengembangkan pendekatan interpretatif dalam sosiologi. Ia merumuskan sosiologi sebagai ilmu yang berupaya memahami (*verstehen*) tindakan sosial, yakni tindakan individu yang mengandung makna subjektif dan diorientasikan kepada orang lain.

Weber mengelompokkan tindakan sosial ke dalam empat tipe: tindakan rasional instrumental, rasional berorientasi nilai, afektif, dan tradisional. Selain itu, ia mengkaji keterkaitan antara agama dan ekonomi dalam *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*,

yang mengungkapkan bahwa nilai-nilai keagamaan memiliki pengaruh nyata terhadap perkembangan sistem ekonomi suatu masyarakat. (Supraja, 2015).

Herbert Spencer (1820–1903)

Herbert Spencer dikenal luas melalui teori evolusi sosialnya. Ia memandang masyarakat bagaikan sebuah organisme yang terus berkembang dari wujud sederhana menuju bentuk yang semakin kompleks. Gagasan ini lazim disebut sebagai analogi organik, di mana setiap bagian masyarakat mengemban fungsi tertentu, sebagaimana organ-organ dalam tubuh manusia memiliki peran masing-masing.

Spencer juga dikenal melalui konsep survival of the fittest, yang menjelaskan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat berlangsung proses seleksi sosial, di mana individu atau kelompok yang paling mampu menyesuaikan diri dengan lingkunganlah yang akan bertahan dan berkembang. (Basthoni, 2018).

George Herbert Mead (1863–1931)

George Herbert Mead merupakan tokoh sentral dalam teori interaksionisme simbolik. Ia menekankan bahwa identitas diri seseorang terbentuk melalui proses interaksi sosial dan penggunaan simbol, terutama bahasa. Konsep kunci yang ia rumuskan adalah self, yang terdiri atas dua dimensi: "I" sebagai unsur spontan dan impulsif, serta "Me" sebagai unsur yang dibentuk dan dipengaruhi oleh masyarakat.

Menurut Mead, manusia memahami realitas sosialnya melalui proses komunikasi yang bersifat simbolik, sehingga makna tidak pernah bersifat statis, melainkan senantiasa dibentuk dan dinegosiasikan dalam setiap interaksi sosial yang berlangsung. (Setiawan, 2025).

Talcott Parsons (1902–1979)

Talcott Parsons merupakan tokoh utama teori struktural-fungsional dalam sosiologi modern. Ia memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang tersusun atas bagian-bagian yang saling terhubung, di mana masing-masing bagian mengemban fungsi tertentu demi menjaga keseimbangan tatanan sosial.

Parsons merumuskan skema AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency) sebagai empat fungsi mendasar yang harus dipenuhi agar suatu sistem sosial dapat terus bertahan. Dalam perspektif pendidikan, lembaga sekolah dipandang sebagai wahana sosialisasi nilai dan norma yang bertujuan memelihara stabilitas masyarakat. (Kurniawati dkk., 2025).

Ali Syari'ati (1933–1977)

Ali Syari'ati lahir pada 23 November 1933 di Mazinan, dekat Mashhad, Iran, dari lingkungan keluarga ulama dan aktivis. Sang ayah, Muhammad Taqi Syari'ati, seorang ulama sekaligus pendidik, memberi pengaruh besar dalam membentuk orientasi pemikiran awal putranya melalui kegiatan dakwah dan pendidikan Islam. Ia menempuh pendidikan tinggi di Universitas Mashhad, kemudian melanjutkan studi hingga meraih gelar doktor dari Universitas Sorbonne di Paris dalam bidang sosiologi dan sejarah agama. Selama menjalani studi di Prancis, ia menjalin dialog intelektual dengan sejumlah pemikir terkemuka seperti Frantz Fanon dan Jean-Paul Sartre, yang semakin mempertajam sikap kritisnya terhadap kolonialisme, kapitalisme, dan berbagai bentuk ketidakadilan sosial. Syari'ati kemudian dikenal sebagai intelektual Muslim revolusioner yang gigih berupaya memadukan ajaran Islam dengan teori-teori sosial modern (Arif Pribadi, 2024).

Teori-teori Sosiologi

Dalam perjalanan perkembangannya, sosiologi telah melahirkan beragam teori guna menjelaskan struktur, dinamika, dan transformasi sosial. Di antara teori-teori utama yang kerap digunakan dalam kajian sosiologi, termasuk sosiologi pendidikan, adalah teori struktural fungsional, teori konflik, dan teori interaksionisme simbolik. (Awwaliyah, 2025).

Teori Struktural Fungsional

Teori struktural fungsional memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang terdiri atas bagian-bagian yang saling terhubung, di mana masing-masing bagian mengemban fungsi tertentu demi memelihara keseimbangan sosial. Setiap lembaga sosial, mulai dari keluarga, agama, ekonomi, hingga pendidikan, dipahami sebagai elemen yang berperan aktif dalam menjaga stabilitas dan keteraturan kehidupan bermasyarakat. (Arifin, 2020).

Tokoh yang paling berpengaruh dalam teori ini adalah Émile Durkheim, yang kemudian pemikirannya dikembangkan lebih jauh oleh Talcott Parsons. Durkheim menegaskan betapa pentingnya solidaritas sosial dalam mempertahankan integrasi masyarakat. Ia menempatkan pendidikan sebagai sarana untuk menginternalisasikan nilai dan norma kolektif sehingga keteraturan sosial dapat terwujud.

Parsons selanjutnya mengembangkan kerangka AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency), yang menjelaskan bahwa setiap sistem sosial wajib memenuhi empat fungsi mendasar agar dapat terus bertahan. Dalam ranah pendidikan, sekolah berperan sebagai lembaga yang mewariskan nilai-nilai budaya, membentuk kepribadian individu, serta menyeleksi peran sosial sesuai dengan kapasitas dan kemampuan masing-masing peserta didik.

Dengan demikian, teori ini menempatkan pendidikan sebagai instrumen vital dalam menjaga stabilitas sosial sekaligus menciptakan keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat.

Teori Konflik

Berbeda dari perspektif fungsional, teori konflik memandang masyarakat sebagai arena pertarungan antara berbagai kelompok yang memiliki kepentingan saling bertentangan. Ketidakmerataan dalam distribusi kekuasaan, sumber daya ekonomi, dan akses terhadap pendidikan menjadi akar utama konflik sosial. Konflik semacam ini diharapkan mampu mempertegas identitas kelompok, sehingga dalam teori konflik diperlukan mekanisme penyaluran atau katup pengaman untuk mengelola konflik yang muncul. (Arifin, 2020).

Tokoh sentral dalam teori ini adalah Karl Marx, yang berpandangan bahwa struktur masyarakat ditentukan oleh sistem ekonomi dan pola hubungan produksi. Dalam sistem kapitalisme, kelas pekerja mengalami eksploitasi oleh para pemilik modal, yang pada akhirnya melahirkan ketimpangan sosial yang mendalam.

Dalam konteks pendidikan, teori konflik memandang sekolah bukan sebagai lembaga yang netral, melainkan sebagai institusi yang berpotensi melanggengkan ketimpangan sosial. Sistem pendidikan kerap mencerminkan struktur kelas yang ada dalam masyarakat, sehingga akses terhadap pendidikan berkualitas cenderung lebih mudah dijangkau oleh mereka yang memiliki modal ekonomi dan sosial yang kuat. (Rasyid, 2015).

Teori ini juga menegaskan bahwa perubahan sosial hanya dapat terwujud melalui perjuangan dan kesadaran kritis terhadap berbagai bentuk ketidakadilan yang mengakar dalam sistem sosial. (Dilla Gusti Elfira dkk., 2023).

Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik memusatkan perhatiannya pada interaksi sehari-hari antarindividu serta makna yang dikonstruksi melalui proses komunikasi. Perspektif ini memandang masyarakat sebagai hasil konstruksi sosial yang senantiasa dibentuk dan dibentuk ulang melalui penggunaan simbol, bahasa, dan interpretasi masing-masing individu.

Teori ini banyak diilhami oleh pemikiran George Herbert Mead dan selanjutnya dikembangkan oleh Herbert Blumer. Menurut Mead, jati diri seseorang terbentuk melalui interaksi sosial dan penggunaan simbol-simbol tertentu, dan individu bertindak berdasarkan makna yang mereka konstruksi dari situasi yang mereka hadapi. (Arifin, 2020).

Dalam dunia pendidikan, teori ini menyoroti relasi antara guru dan peserta didik, pola komunikasi yang berlangsung di dalam kelas, serta bagaimana pemberian label atau penilaian tertentu dapat membentuk identitas diri dan memengaruhi prestasi belajar siswa. Sebagai

contoh, pelabelan seorang siswa sebagai "pandai" atau "nakal" dapat membentuk cara pandang siswa terhadap dirinya sendiri dan memengaruhi perilakunya di lingkungan sekolah.

Teori ini memberikan perhatian yang besar pada dinamika mikro dalam kehidupan sosial, berbeda dengan teori struktural fungsional dan teori konflik yang lebih menitikberatkan pada aspek makro dalam masyarakat.

Relevansi Pemikiran Sosiolog Klasik bagi Pendidikan Islam Modern

Pendidikan Islam modern berpijak pada landasan yang kokoh, yakni konsep tarbiyah dan ta'dib yang menitikberatkan pada pembentukan manusia secara menyeluruh, meliputi dimensi intelektual, moral, spiritual, dan sosial. Sasaran utamanya bukan sekadar mencetak individu yang unggul secara akademis, melainkan juga membentuk pribadi yang berakhlak mulia, berkarakter Islami, dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Penerapan nilai-nilai tersebut tampak nyata dalam sistem pendidikan pesantren, yang tidak hanya mentransfer ilmu-ilmu agama, tetapi juga menanamkan dan membiasakan sikap ikhlas, disiplin, sederhana, serta rasa tanggung jawab terhadap sesama.

Gagasan para sosiolog klasik memberikan sumbangan yang berarti dalam memperkuat konsep tersebut. Pandangan Émile Durkheim yang menempatkan pendidikan sebagai wahana pembentuk solidaritas sosial memiliki keselarasan dengan prinsip ukhuwah Islamiyah dalam ajaran Islam. Pendidikan tidak semata berfungsi sebagai proses pewarisan ilmu, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat persaudaraan, menumbuhkan semangat kerja sama, dan membangun kepedulian sosial demi terwujudnya masyarakat yang harmonis dan berlandaskan etika.

Auguste Comte menekankan peran strategis pendidikan sebagai alat pemantap stabilitas sosial sekaligus media penanaman nilai-nilai moral. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang memadukan ilmu pengetahuan ('ilm) dan akhlak secara terpadu. Pendidikan yang berhasil mengintegrasikan keduanya diyakini mampu melahirkan masyarakat yang adil, maju, dan senantiasa berpijak pada nilai-nilai spiritual.

Sementara itu, John Dewey menyoroti betapa besarnya peran pengalaman langsung dalam proses pendidikan. Pandangan ini memiliki relevansi yang erat dengan metode pembelajaran dalam Islam yang menjunjung tinggi musyawarah, kerja sama, dan praktik nyata dalam kehidupan. Metode pembelajaran yang bersifat interaktif, seperti diskusi dan kerja kelompok, membantu peserta didik tidak hanya menguasai teori, tetapi juga mengembangkan kecakapan sosial dan kemampuan memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Karl Mannheim menambahkan bahwa pendidikan seyogianya mampu mempersiapkan setiap individu untuk menghadapi berbagai perubahan sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini bermakna bahwa pendidikan harus mampu membentuk generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga adaptif, berpikir kritis, dan kreatif dalam menyikapi tantangan zaman. Pendidikan bukan sekadar urusan transfer pengetahuan, melainkan juga tentang membekali peserta didik dengan kemampuan untuk hadir dan berkontribusi secara aktif di tengah kehidupan masyarakat.

Secara empiris, pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai sosial terbukti mampu mendorong peningkatan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial. Berbagai data menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar pula kecenderungannya untuk terlibat dalam aktivitas kemasyarakatan, seperti gotong royong dan kegiatan keagamaan. Fakta ini mempertegas bahwa pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran sosial dan mempererat solidaritas di antara warga masyarakat.

Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam modern perlu disusun secara holistik dengan mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, dan sosial secara seimbang. Kurikulum tidak boleh semata-mata berorientasi pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga harus mampu menumbuhkan nilai-nilai empati, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan individu yang tidak hanya kaya ilmu, tetapi juga kuat karakternya dan siap memberikan kontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan terus berkembang (Ach Fawaid, 2026).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Sosiologi pendidikan lahir sebagai respons terhadap perubahan sosial yang pesat sejak Revolusi Industri hingga era modern. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai institusi sosial yang berperan dalam integrasi, reproduksi, dan transformasi masyarakat. Sejarah perkembangan sosiologi menunjukkan kontribusi besar para tokoh dari berbagai tradisi pemikiran, baik Islam maupun Barat, dalam membangun landasan teoretis untuk memahami dinamika pendidikan dalam masyarakat.

Pemikiran Ibnu Khaldun menekankan pentingnya pendidikan dalam membangun peradaban dan solidaritas sosial; Comte dan Durkheim menguatkan pendekatan ilmiah serta fungsi integratif pendidikan; Marx menghadirkan kritik terhadap ketimpangan struktural; Weber memperkaya pemahaman melalui pendekatan interpretatif; Spencer melihat pendidikan

dalam kerangka evolusi sosial; Mead menyoroti pembentukan identitas melalui interaksi simbolik; Parsons menempatkan sekolah sebagai bagian sistem sosial melalui skema AGIL; sedangkan Ali Syari'ati menawarkan perspektif kritis yang memadukan nilai Islam dan teori sosial modern.

Secara teoretis, perspektif struktural fungsional, konflik, dan interaksionisme simbolik memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap pendidikan, baik pada level makro maupun mikro. Oleh karena itu, integrasi pemikiran lintas tradisi menjadi penting untuk merumuskan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih inklusif, kritis, dan responsif terhadap tantangan globalisasi serta ketimpangan sosial di masa kini dan masa depan.

Pendidikan Islam modern memiliki peran strategis sebagai proses sosial yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, moralitas, dan kesadaran sosial peserta didik. Integrasi nilai spiritual dengan tanggung jawab sosial menjadi kunci dalam mencetak individu yang cerdas, berakhlak mulia, dan peduli terhadap masyarakat. Pemikiran sosiolog klasik seperti Comte, Durkheim, Dewey, dan Mannheim memberikan landasan teoritis yang relevan, di mana pendidikan dipahami sebagai sarana pembentukan stabilitas sosial, internalisasi nilai kolektif, pembelajaran berbasis pengalaman, serta alat adaptasi terhadap perubahan sosial.

Dalam praktiknya, pendidikan Islam yang holistik menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial melalui kurikulum yang kontekstual serta metode pembelajaran partisipatif. Guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam pembentukan karakter peserta didik. Namun, penelitian ini masih terbatas pada studi kepustakaan sehingga diperlukan penelitian empiris lanjutan untuk menguji implementasi dan efektivitas integrasi perspektif sosiologis dalam pendidikan Islam modern, khususnya dalam membentuk karakter dan kesadaran sosial peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Abd Mannan, A. A. (2023). Kontribusi pemikiran Ibnu Khaldun terhadap kontruksi pendidikan agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Ach Fawaid, D. (2026). Pendidikan sebagai proses sosial: Relevansi pemikiran sosiolog klasik bagi pendidikan Islam modern. *MHS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Keislaman*.
- Arif Pribadi, D. T. (2024). Teologi pembebasan Dr. Ali Syari'ati: Hibridisasi mistisisme Islam dan sosialisme Barat dalam konsep sosialisme religius. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 63. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.15720>
- Avrielya Maulida, Nasimatullaili, N., Dwi Maulida, Try Nurahmad Slamet Hariono, & Mu'allimin, M. (2024). Transformasi sosiologi pendidikan dalam Islam: Perkembangan pemikiran dan kontribusi para cendekiawan Muslim. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(1), 216–227. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.450>

- Awwaliyah, I. (2025). *Teori-teori (model analisis) sosiologi dalam mempelajari pendidikan*. MHS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Keislaman.
- Basthoni, M. (2018). Diferensiasi metode penentuan awal bulan Hijriyah: Kajian perspektif teori evolusi sosial Herbert Spencer. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 1(2), 166. <https://doi.org/10.14710/endogami.1.2.166-176>
- Dilla Gusti Elfira, Silfia Hanani, Aisyah Syafitri, Muaddyl Akhyar, & Nur Indri Yani Harahap. (2023). Teori Karl Marx dan redistribusi sumber daya pendidikan: Meninjau manajemen pendidikan yang berorientasi keadilan sosial. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 2(1), 197–209. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i1.1190>
- Jamil, Z. Z. L., Syaf, S., Mahmud, & Erihadiana, M. (2025). Pendidikan demokrasi di era globalisasi: Tantangan dan peluang. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 22(2), 408–422. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v22i2.7627>
- Khaldun, I. (2015). *The Muqaddimah: An introduction to history* (F. Rosenthal, Trans.). Princeton University Press.
- Kurniawati, A., Kabelen, M. C. S., Jahja, R. S., & Afdhal, A. (2025). Sekolah sebagai sistem sosial: Imperatif fungsional dan kesenjangan pendidikan di wilayah pedesaan Indonesia. *KOMUNITAS: Jurnal Ilmu Sosiologi*, 8(2), 115–131. <https://doi.org/10.30598/komunitasvol8issue2page115-131>
- Laily Navi'atul Farah. (2022). Studi komparatif aliran-aliran utama filsafat pendidikan Islam dan filsafat pendidikan Barat. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 2(1), 115–128. <https://doi.org/10.14421/hjie.2022.21-08>
- Mahyudi, D. (2023). Pendekatan antropologi dan sosiologi dalam studi Islam. *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 9(2), 114. <https://doi.org/10.30821/ihya.v9i2.17900>
- Rasyid, M. R. (2015). Pendidikan dalam perspektif teori sosiologi. *Auladuna*.
- Rothschild-Whitt, J. (1979). The collectivist organization: An alternative to rational-bureaucratic models. *American Sociological Review*, 44(4), 509. <https://doi.org/10.2307/2094585>
- Setiawan, S. (2025). Peran interaksionisme simbolik Mead dalam memahami dinamika keyakinan kesehatan individu dan perilaku sehat kolektif di Jatinangor. *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*, 7(3), 209–219. <https://doi.org/10.61296/jkbh.v7i3.380>
- Subakir, A. (2017). Concept of educational interaction in education: In sociological perspective. *Didaktika Religia*, 5(2), 381–400. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v5i2.867>
- Supraja, M. (2015). Alfred Schutz: Rekonstruksi teori tindakan Max Weber. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 1(2), 81. <https://doi.org/10.22146/jps.v1i2.23447>
- Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, & Saat, S. (2016). Pendidikan sebagai institusi sosial. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 16(2), 178–187. <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a5>
- Yaskur Agil Muzaki, D. (2023). Analisis ideologi Auguste Comte mengenai paham positivisme dan implementasi pendidikan Islam. *Jurnal Pemikiran Islam*.